

**IMPLEMENTASI HADIS SHAHIH MUSLIM NO. INDEKS 384
TERHADAP KESENIAN GEMBRUNGAN DI DESA KRANGGAN
KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN**

Silvi Nur Izzatul Aulia
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: silvinurizzatulaulia@gmail.com

Andris Nurita
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: Zulfimaulida64@gmail.com

Abstract

This article aims to find out how the implementation of the meaning of the hadith narrated by Imam Muslim towards the gembrungan art in Kranggan Village, Geger District, Madiun Regency. In modern times, the development of technology and culture has become increasingly sophisticated, so that in the end, the legacies of ancient ancestors are almost extinct. One of the legacies from ancient times is this gembrungan art. In this gembrungan art there are several moral values that we can take as examples in everyday life. This gembrungan art is actually almost the same as hadroh and banjari in general. The reading that is read when doing gembrungan namely blessings on the Prophet SAW. In the hadith narrated by Imam Muslim, which will be studied at this time, it discusses the benefits of praying to the Prophet SAW. We as Muslims, namely the people of the Prophet Muhammad SAW, must routinely practice reciting blessings on the Prophet SAW, because in reading blessings there are many benefits, moreover reading one prayer can get 10 times the reward. To maintain the preservation of this art, the people of Kranggan Village, Geger District, Madiun Regency created a collection called this gembrungan art. Gradually, this art has developed again and is now recognized by the Regent of Madiun City. Do not forget also the function of this gembrungan art as a medium of propaganda through culture. Therefore, our current task is to maintain the preservation of this gembrungan art.

Keywords: *Hadith, Implementation, Gembrungan Art.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pemakaian hadis riwayat Imam Muslim terhadap kesenian gembrungan di Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Pada zaman modern saat ini perkembangan teknologi dan budaya sudah semakin canggih, sampai akhirnya warisan-warisan dari leluhur zaman dahulu sudah hampir punah. Salah satu warisan sejak zaman dahulu adalah kesenian gembrungan ini. Didalam kesenian gembrungan ini terdapat beberapa nilai-nilai moral yang dapat kita ambil sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian gembrungan ini sebenarnya hampir sama seperti hadroh dan banjari pada umumnya. Bacaan yang dibaca ketika melakukan gembrungan yakni shalawat kepada Nabi SAW. Di dalam hadis riwayat Imam Muslim yang akan dikaji saat ini membahas tentang manfaat dari bershalawat kepada Nabi SAW. Kita sebagai umat muslim yakni umatnya Nabi Muhammad SAW harus rutin mengamalkan bacaan shalawat-shalawat kepada Nabi SAW, karena di dalam bacaan shalawat banyak sekali manfaatnya, apalagi satukali membaca shalawat bisa mendapatkan 10 kali pahala. Untuk menjaga

kelestarian dari kesenian ini, masyarakat warga Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun membuat sebuah kumpulan yang dinamakan kesenian gembrungan ini. Lambat laun, kesenian ini sudah berkembang lagi dan sekarang sudah diakui oleh Bupati Kota Madiun. Tidak lupa juga fungsi adanya kesenian gembrungan ini sebagai media dakwah melalui kebudayaan. Oleh karena itu, tugas kita saat ini yakni menjaga kelestarian dari kesenian gembrungan tersebut.

Kata Kunci: Hadis, Implementasi, Kesenian Gembrungan.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan suatu kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan budaya. Budaya di Indonesia sangat beragam, termasuk kesenian. Kesenian memiliki arti suatu hasil karya manusia yang terdapat keindahan dan dapat diungkapkan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya.¹ Kesenian gembrungan ini termasuk kesenian tradisional. Kesenian tradisional dalam bidang kebudayaan sering disebut sebagai kesenian rakyat, kesenian ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan wewaton (dasar pertunjukan), paugeran (aturan pertunjukan), dan pakem (bakuan dalam setiap pertunjukan).² Ketiga ciri tersebut merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dan dilestarikan setiap mengadakan pertunjukan seni tradisional. Kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena kesenian timbul dari masyarakat yang berbudaya. Kesenian tradisional merupakan suatu produk estetika simbolik masyarakat, muncul pada pengalaman sosial-budaya-keagamaan dan sehingga mengandung nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai ini bervariasi sesuai dengan dinamika komunitas pendukung.

Dengan berkembangnya zaman, seni modern mulai menggantikan seni tradisional. Banyak anak muda lebih menyukai seni modern daripada seni tradisional. Ada banyak program televisi yang menampilkan pertunjukan seni kontemporer. Seni rupa modern semakin berkuasa di kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Bahkan pecinta seni modern lebih dari sekedar

¹ Rikza Fauzan dan Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)", *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 3, No. 1, 2017, 1.

² Riza Khoirur Roda'i dan Novi Triana Habsari, "Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Jurnal Agastya*, Vol. 6, No. 2, 2016, 112.

seni tradisional. Karena seni modern menawarkan banyak kemungkinan, mudah dipelajari dan yang terpenting lebih kontemporer. Banyak orang beranggapan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang kuno atau zaman dahulu dan sudah tertinggal oleh zaman.

Permasalahan mengenai kesenian tradisional tidak hanya ada di masyarakat tetapi juga di dunia pendidikan. Banyak sekolah dan perguruan tinggi menawarkan seni modern ketimbang seni. Sekolah yang lebih berkualitas pasti memiliki seni modern, baik itu musik, tari, atau teater. Kesenian tradisional sering terabaikan di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal sekolah bisa menjadi tempat yang cocok untuk pengembangan seni tradisional. Kesenian modern ini lebih menarik dan diminati banyak publik dengan kualitas dan minat yang lebih tinggi. Dengan perkembangan tersebut, kesenian tradisional semakin hilang dan tertinggal oleh zaman.

Ketika kesenian tradisional jarang diminati lambat laun pasti akan hilang dengan sendirinya. Memang di era globalisasi saat ini, sulit untuk melestarikan kesenian tradisional di berbagai daerah. Banyak kesenian tradisional yang mulai memudar, dan bahkan hilang. Padahal kesenian tradisional memiliki banyak nilai. Nilai adalah konsep abstrak yang dianggap baik dan berharga serta menjadi acuan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, maka kesenian tradisional yang semakin lama semakin hilang dapat kita selamatkan. Salah satu nilai kesenian tradisional adalah nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhannya.³ Kearifan lokal ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat, dan perilaku-perilaku yang diterapkan dalam lingkungannya. Kearifan lokal bervariasi dari satu daerah ke daerah tergantung pada budaya yang berlaku dan kebutuhan. Tentu saja, segala macam kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun, terutama kepada generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab

³ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, Vol. 5, No. 1, 2018, 17.

besar terhadap budayanya. Jadi kearifan lokal ini adalah warisan kuno yang diturunkan secara turun temurun.

Dari ulasan diatas, kita dapat mengetahui bahwa kesenian tradisional sudah tergantikan oleh kesenian modern. Di Indonesia banyak kasus kesenian tradisional yang hampir punah, dan banyak anak muda mulai beralih ke kesenian modern daripada kesenian tradisional. Padahal kesenian tradisional jauh lebih baik dari segi nilai-nilai yang dikandungnya, karena mengandung nilai-nilai yang biasa kita pakai dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berguna bagi orang lain. Namun tidak semua kesenian tradisional tersebut sudah punah, salah satunya ada di daerah Madiun yaitu kesenian gembrungan. Kesenian gembrungan ini menjadi salah satu dari kesenian tradisional yang sudah hampir punah seiring dengan perkembangan zaman.

Kesenian gembrungan ini juga dijadikan media dakwah oleh para ulama terdahulu, yakni dengan mengajarkan bershalawat. Shalawat adalah pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW. Beberapa juga percaya bahwa memberi salam kepada Nabi SAW adalah ibadah yang mendekatkan Tuhan, seperti halnya dzikir. Shalawat pada dasarnya adalah permohonan dan penghormatan kepada Nabi SAW.⁴ Selain itu, Nabi adalah pemberi syafa'at terbesar setelah Allah SWT. Pembacaan doa tidak lepas dari gagasan tentang peran Nabi SAW sebagai wasil umatnya. Gagasan bahwa Nabi SAW adalah pemberi wasilah dan syafaat telah berkembang sejak masa awal Nabi SAW.

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya menyeru, mengejak. Menurut islam, dakwah dengan bijak menyeru manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT demi kemaslahatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dakwah secara bahasa berasal dari kata arab da'a yad'i da'watan, yang berarti "memanggil", "memanggil" dan "memanggil". Menurut Tāha Abdurrahman arti dakwah adalah mendorong atau menyeru manusia kepada

⁴ Adrika Fitrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, 2014, 222.

kebaikan dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau perintah kebaikan dan melarang kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Mempelajari hadis-hadis Nabi masih menarik hingga saat ini, meskipun tidak sejelas mempelajari atau berpikir dalam Al-Quran. Hadits bagi umat Islam penting karena mengungkapkan berbagai tradisi yang berasal pada masa Nabi SAW. Tradisi yang hidup pada masa kenabian merujuk pada pribadi Rasulullah SAW. Sebagai Utusan Allah SWT. Di dalamnya tuntutan berbagai ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut hingga saat ini sesuai dengan kebutuhan umat.⁶

Kesenian tradisional islam pasti berhubungan dengan al-qur'an dan hadis. Secara lughawi, kata "Hadis" atau al-Hadith berarti al-Jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-Qadim (sesuatu yang lama). Kata Hadis juga memiliki arti al-Khabar (berita), yaitu sesuatu yang diucapkan dan dikabarkan dari seseorang kepada orang lain.⁷ Adapun Secara terminologi, definisi hadis adalah *أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya".⁸

Hubungan antara kesenian tradisional ini dengan hadis yakni karena didalam kesenian gembrungan mengajak kita untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dan di dalam hadis ini membahas tentang manfaat dari bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini dapat diketahui dari beberapa penelitian yang membahas tentang kesenian gembrungan, misalnya, *pertama*, didalam buku yang berjudul "Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam" menjelaskan tentang sejarah kesenian shalawat gembrungan, tujuan dan fungsi shalawat gembrungan. *Kedua*, didalam jurnal "Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya" menjelaskan tentang usaha mempertahankan kesenian gembrungan, naskah yang dibaca ketika melakukan shalawat gembrungan. *Ketiga*, didalam jurnal Agastya dengan judul "Kesenian

⁵ Tubagus Edy Sudrajat, *Aktivitas Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Permata Sholawat Melalui Gerakan Gemar Bershalawat Dalam Syiar Dakwah Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 4-5

⁶ Hafizullah dan Fadilah Iffah, *Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis*, *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2021, 1.

⁷ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), Cet. 1, 1.

⁸ Idri dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 3.

Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)” menjelaskan tentang kesenian gembrungan merupakan kesenian tradisional yang memiliki beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.⁹ Kata “antropologi” berasal dari bahasa Yunani “anthropos” artinya manusia, dan “logos” artinya ilmu, jadi dapat diartikan secara bahasa, antropologi adalah ilmu yang membahas manusia.¹⁰ Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu pembahasan mengenai manusia, khususnya tentang asul-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.¹¹

Menurut Edward Taylor, antropologi adalah sebagai hasil dari perilaku yang pada gilirannya menumpuk dan menambah pengetahuan.¹² Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar antropologi, menurut James L. Peacock, pengertian antropologi itu menitikberatkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam arti keanekaragaman secara keseluruhan.¹³ Menurut William A. Havilland, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang mana berusaha untuk menyusun generalisasi bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keberagaman manusia. Menurut David Hunter, antropologi merupakan suatu ilmu muncul dari rasa ingin tahu yang tidak ada batasannya mengenai tentang. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai macam warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.¹⁴ Jadi, bisa disimpulkan pendekatan antropologi

⁹ Dedi Mahyudi, Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Ihya' Al-'Arabiyah*, Vol. 6, No. 2, 2016, 207.

¹⁰ Yodi Fitriadi Potabuga, Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam, *Jurnal Transformatif*, Vol. 4, No. 1, 2020, 23.

¹¹ M. Dimiyati Huda, Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam, *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016, 142.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*, 142-143.

¹⁴ *Ibid.*, Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam, 207.

adalah suatu pendekatan yang mengkaji tentang manusia, adat isitiadat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas, supaya kesenian gembrungan tidak tergeser dengan kesenian modern dan implementasinya pada hadis riwayat Imam Muslim No. Indeks 384, Maka penulis mengambil judul “Implementasi Hadis Shahih Muslim No. Indeks 384 Terhadap Kesenian Gembrungan Di Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau qualitative research adalah Penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor di dalam buku Metode Penelitian Kualitatif bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.¹⁶ Jenis penelitian ini dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Sumber data yang diambil yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung bisa melalui dari hasil wawancara dengan informan.¹⁷ Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁸ Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis atau arsip.

¹⁵ Bintang Ilman Jamil Hidayana, Persepsi Warga Nu Terhadap Budaya Lokal (Studi Kasus Penjualan Kambing Kendit Di Situs Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun), *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021, Hal. 28.

¹⁶ Farida Nugrahani, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”, (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

¹⁸ *Ibid.*,

C. Kesenian Gembrungan

Tradisi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, beradaptasi dan berkembang secara pribadi. Menurut Yusuf Qardhawi bahwa seni Islam adalah ekspresi jiwa yang mengalir bebas, membebaskan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin-mesin produksi.¹⁹ Menurut Qardawi, ada yang memaknai tradisi shalawatan ini untuk memulihkan diri setelah beraktivitas sehari-hari, merasakan kegembiraan dan ketenangan dengan melantunkan syair-syair Diba mengikuti irama lagu. Dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang sangat penting dalam Pertemuan Mustafa Bena ini, yaitu sebagai seni budaya Islam yang menghibur dan mengakar, dan sebagai amalan ibadah spiritual yang menenangkan jiwa dan mempengaruhi kehidupannya. Aktivis untuk menjadi orang yang lebih baik.

Secara bahasa kata "gembrung" belum jelas ditemukan maknanya. Kata "gembrung" atau "gembrungan" (dalam bahasa Jawa) masyarakat sekitar Kabupaten Madiun memahami sebagai seperangkat alat musik tradisional Jawa (gamelan).²⁰ Kesenian shalawatan (gembrungan) ini adalah kesenian yang menggabungkan tradisi pembacaan shalawat dengan iringan musik kuno.²¹ Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi dan perayaan masyarakat seperti tingkepan (anak tujuh bulan dalam kandungan), piton-piton (tujuh bulan setelah kelahiran bayi), aqiqah, khitanan dll. Menurut Bapak Ahmad Baidlowi²² selaku ketua kesenian gembrungan se-Madiun dari desa Sewulan Kecamatan Dagangan, Kesenian gembrungan adalah seni budaya Jawa yang diwariskan oleh wali Jawa di zaman dahulu sebagai sarana untuk berdakwah menyiarkan agama islam, syair-syair lagu dari gembrungan khususnya shalawat khataman Nabi SAW terdiri dari 19 sekar pakem, yang berisi tentang perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW serta ajaran syariat islam dan ajaran kesepuhan

¹⁹ Ibid, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", 231.

²⁰ Mambaul Ngadhimah, Ahmad Faruq, dan M. Harir Muzakki, "Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam", (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 33.

²¹ Rido Kurnianto, "Model Pendidikan Islam Berbasis Seni Salawatan", *Muaddib*, Vol. 04, No. 02, 2014, 21.

²² Bapak Ahmad Baidlowi adalah ketua atau sesepuh dari kesenian gembrungan Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 20 Desember 2022.

atau tasawuf islam. Menurut Bapak Ali²³ selaku pemain kesenian gembrungan Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, kesenian gembrungan adalah seni tradisional yang bernuansa islam yang bertujuan untuk mendakwahkan syiar islam.

Kesenian Gembrung telah tersebar di Jawa Barat seperti Gembrungan katuhng dari Serang, Jawa Tengah (gembrung dari Solo dan Yogya), dan Jawa Timur (gembrung dari Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo dan sekitarnya).²⁴ Meskipun kesenian gembrung sudah menyebar tetapi setiap daerah memiliki perbedaan dalam hal waktu, sejarah kedatangannya, pembawa atau penyebarannya, dan perkembangannya. Kemunculan kesenian ini sebenarnya banyak perbedaan dan tidak banyak yang mengetahui, mungkin hanya beberapa orang atau seseorang yang mengetahuinya. Menurut Bapak Ahmad Baidlowi²⁵ selaku ketua kesenian gembrungan se-Madiun dari Desa Sewulan Kecamatan Dagangan, Kesenian shalawat gembrungan sudah ada sejak zaman wali sekitar abad 14-15 M. Jadi, kemungkinan besar dipelopori oleh Sunan Bonang atau Sunan Kalijaga. Sedangkan awal mula munculnya kesenian gembrungan di Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun ini mulai pada masa Mataram, masa Pakubuwono II, pusat pemerintahan sementara Mataram Kartasura berada di Ponorogo dari tahun 1742 hingga 1745. Pada masa itu, Kyai Ageng Muhammad Besari/Kanjeng Kyai Pendidikan Tegalsari I dan murid-muridnya menciptakan seni budaya Gembrung. Saat itu ia menggubah lagu-lagu kering atau lagu-lagu untuk rangkaian puisi syukur. Gembrung Syukur adalah puisi tentang penciptaan alam semesta, diawali dengan penciptaan Nur Muhammad, kelahiran para Nabi dan Rasul, dan diakhiri dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir. Pada tahun 1743, menurut Babad Perdikan Sewulan-Madiun, Raden Mas Bagus Harun atau yang lebih dikenal dengan Kyai Ageng Basyariyah Sewulan mengubah tembang Gembrung yang diadaptasi dari syair-syair Sholawat dan menamainya Sholawat Khataman Nabi Muhammad SAW. Di antara puisi-puisi kenabian Sholawat Khataman adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika

²³ Bapak Ali adalah pemain kesenian gembrungan Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 17 Desember 2022.

²⁴ Ibid, "Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam", 40.

²⁵ Ibid.,

Allah SWT memanggilnya pada ajaran Isra, Miraj dan Syariah dimulai dengan rukun Islam, rukun iman dan nafsu syahwat. empat hal, sifat persuasif Allah dan juga ajaran tasawuf dan lain-lain. Alhamdulillah seni budaya gembrungan peninggalan para penganutnya pada masa lalu hingga saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah masyarakat Jawa, khususnya di daerah Mataram bekas pemukiman Madiun. Seperti itulah sejarah awal mula kesenian gembrungan muncul dan masuk di Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

Alat musik yang dimainkan meliputi seperti terbang besar 1 buah, terbang kecil 2 buah, kendang 1 buah, dan timplung (kendang kecil) 1 buah yang diiringi vokal dengan syair shalawat. Kelima alat musik tersebut menjadi suatu hal yang harus ada ketika pelaksanaan gembrungan, tetapi nyatanya ketika pelaksanaan tiap masing-masing daerah berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Alat musik seperti kendang itu sangat berhubungan erat kaitannya dengan kebudayaan jawa. Syair-syair yang dibaca di kesenian gembrungan ini yaitu shalawat-shalawat Nabi SAW dan Lagu-lagu Jawa kuno. Menurut Bapak Yasin²⁶ selaku Penasehat dan pemain kesenian gembrungan di Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, Syair-syair pada gembrungan akan dinyanyikan oleh vokal pria dengan diiringi musik terbang dengan gendang, yang ditanggapi oleh anggota lain dan pemusiknya. Pembukaan syair gembrungan diawali dengan shalawat khataman Nabi Muhammad SAW, setelah itu syair tembang jawa kuno.

Tidak ada ritual khusus sebelum pementasan kesenian gembrungan. Yang penting saat acara dimulai, alat-alatnya sudah siap, diperiksa apakah ada kerusakan, dan semua anggota sudah berkumpul atau belum. Di desa Kranggan sendiri biasanya para penampil gembrungan melakukan latihan rutin setiap satu bulan sekali di hari sabtu, guna untuk melatih ketika ada event mendadak dapat tampil dengan maksimal. Dan menjadi pemain kesenian gembrungan ini yang dibutuhkan adalah rasa ikhlas, karena ikhlas adalah salah satu tujuan dari ibadah. Paktek kesenian gembrungan tidak jauh beda dengan barzanji atau hadrah pada umumnya.

²⁶ Bapak Yasin adalah penasehat dan pemain kesenian gembrungan Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 17 Desember 2022.

D. Pemaknaan Hadis Riwayat Imam Muslim No. Indeks 384

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ حَيْوَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عُلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»²⁷

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Salamah al-Murādī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdu Allāh bin Wahab dari Haiwah dan Sa’id bin Abī Ayyūb serta selain keduanya dari Ka’ab bin ‘Alqamah, dari ‘Abdu Al-Raḥman bin Jubair, dari ‘Abdu Allāh bin ‘Amr bin Al-‘Āsh bahwa dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, ”Ketika kalian mendengar mu’adzin maka tirulah seperti yang diucapkan muadzin, kemudian bershalawatlah untukku, karena seseorang yang membaca shalawat sebanyak satu kali shalawat saja, Allah SWT pasti senantiasa akan bershalawat atasnya sebanyak sepuluh kali. Memohonlah kepada Allah SWT sebagai wasilah untukku, karena wasilah adalah kedudukan yang agung di surga, tempat tersebut tidak layak kecuali untuk hamba-hamba Allah SWT atau seorang yang bershalawat tadi, dan aku berharap menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa menginginkan wasilah untukku, maka hamba tersebut mendapat syafaat dari Allah SWT.”²⁸

Syarah Hadis:

Dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah SAW yang mengatakan, "Apabila kalian mendengar kumandang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah SWT untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah manzilah (kedudukan) disurga

²⁷ Muslim bin Al-Ḥajjāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusyairī Al-Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 1, (Beirut: Dār Iḥyā Al-Turās Al-‘Arabī, tt), Bāb Al-Qaūl Mislū Qaūl Al-Muadzin Liman Samī’ahu, No. Indeks 384, 288.

²⁸ Shahih Muslim, Terjemah Ensiklopedia Hadis, Bab Sunnahnya mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin bagi yang mendengarnya, No. Indeks 577.

yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah SWT, dan saya berharap bahwa itu adalah alat Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya dia akan mendapatkan syafa'atku.

"Di dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila muadzin mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah' , maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla wala quwwata illaa billaah.'" Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa al-falaah', hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla wala quwwata illaa billaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', hendaklah ia mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'. Apabila muadzin mengucapkan 'Laa Ilaaha Illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah'. "(Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga".

Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu. Radhiitu billaahi rabban, wabi muhammadin rasuulan, wabi al-islami diinan' ketika dia mendengarkan muadzin, niscaya akan diampuni dosanya."

Adapun nama para perawi hadis, maka di dalamnya terdapat nama Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf dan Al-Hukaim bin Abdullah, dengan men-dhammah-kan huruf ha' dan mem-fathah-kan huruf kaf. Mengenai hal ini telah dijelaskan pada pasal-pasal mukaddimah kitab ini bahwa setiap yang tercantum di dalam kitab Ash-shahihain dari jenis itu, maka orang tersebut adalah Hakim, dengan mem-fathah-kan huruf ha'. Kecuali dua, dengan dhammah, yaitu seseorang yang bernama Hukaim bin Abdullah dan Zuraiq bin Hukaim.

Adapun perkataan Muslim, "Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dia berkata 'Abu Ja'far Muhammad bin Jahdham Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata 'Ismail bin Ja'far telah memberitahukan

kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah....” Ad-Daruqthni berkata di dalam kitab Al-‘Ilal, “Sanad hadis tersebut muttashil oleh Isma’il bin Ja’far, sementara Isma’il adalah orang yang tsiqah hafizh dan adanya tambahan riwayat dalam hadis tersebut adalah maqbul (dapat diterima).

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab Ash-Shahihain. Yang dikatakan oleh Ad-Daruqthni di dalam kitab Al-‘Ilal itulah pendapat yang benar. Dengan demikian, hadis tersebut adalah shahih dan adanya tambahan riwayat dari orang yang tsiqah adalah maqbul (dapat diterima). Penjelasan seperti ini telah disebutkan sebelumnya. Wallahu a’lam.²⁹

Teori Pemahaman Hadis.

Untuk memahami suatu hadis, pasti membutuhkan beberapa teori-teori yang harus dipahami. Dalam hadis ini dapat dipahami dengan teori pemahaman hadis dengan living hadis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau pandangan dan mengetahui benar akan sesuatu. Menurut Anas Sudjiona, makna pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.³⁰ Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan kemampuan untuk berpikir yang tingkatannya lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Pada saat ini, living hadis sudah meningkat pesat dalam bidang keilmuan islam dan sudah menjadi disiplin ilmu. Oleh karena itu, para ahli hadis menyikapi hal ini dengan berbeda-beda pendapat dalam merumuskan definisi living hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, Living hadis adalah salah satu jenis kajian fenomena praktis, tradisi, ritual, perilaku yang ada dalam masyarakat yang telah berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW.³¹ Living hadis merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah yang membahas mengenai berbagai peristiwa sosial terkait dengan adanya hadis di sebuah komunitas muslim tertentu.³²

Sejarah Living Hadis

²⁹ Imām al-Nawawī, Syarah Shahih Muslim, Vol. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 46-47.

³⁰ Ibid, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis”, 2.

³¹ Ibid, 6.

³² Ibid, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa”, 227.

Hadis ini sangat penting bagi umat Islam karena menjelaskan berbagai tradisi yang muncul pada masa Rasulullah SAW. Tradisi yang ada pada masa kenabian merujuk pada kepribadian Rasulullah SAW yang mana saat itu sebagai Rasulullah SAW. Di dalamnya tuntutan berbagai ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut hingga saat ini sesuai dengan kebutuhan umat. Sebagai kelanjutan dari tradisi tersebut, umat manusia saat ini dapat memahami, mencatat dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Merujuk pada kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang kini dituturkan oleh para ulama hadis, menciptakan istilah “hadis” dan membedakannya dengan istilah “sunnah”, maka diperlukan tatanan yang mapan dalam tatanan sosial, pemerintahan dan keagamaan. Kehidupan Sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh sentral dan yang kemudian menjadi contoh oleh masyarakat. Hingga saat ini, istilah yang terkenal di masyarakat adalah makna Hadis. Tentu saja, gagasan ini mengambil bentuk yang berbeda dan menyiratkan adanya epistemologi yang berbeda sepanjang sejarahnya.

Tetapi, apa yang terjadi dalam urusan pembagian dan kajian hadis tidak berhenti pada dimensi ini. Dikaitkan secara kompleks dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, Hadis hadir dengan keinginan untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menjadi sesuatu yang dapat dipahami dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan yang sering digunakan untuk memahami hal tersebut adalah "Living Hadis".³³

E. Implementasi Hadis Riwayat Imam Muslim No. Indeks 384 Terhadap Kesenian Gembrungan

Didalam Hadis riwayat Imam Muslim No. Indeks 384 ini menjelaskan bahwa “Seseorang yang membaca satu shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT akan bershalawat untuknya sebanyak sepuluh kali” jika kita kaitkan dengan kesenian gembrungan maka pentingnya kita untuk membaca shalawat.

³³ Ibid, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis”, 8.

Karena didalam kesenian gembrungan ini yang dibaca juga shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan jamak dari kata shalat. Shalat berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadah.³⁴ Ketika shalawat itu dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT, berarti hamba tersebut sedang melakukan ibadah atau berdoa (memohon kepada-Nya). Tetapi jika Allah SWT bershalawat kepada hambanya sehingga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya, maka Allah SWT akan melimpahkan berkahnya. Dengan demikian, shalawat Allah SWT kepada hamba-Nya dibagi menjadi dua, yakni "khusus" dan "umum". Shalawat khusus adalah shalawat Allah SWT kepada para Rasulnya, Nabinya, dan terutama kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat umum adalah shalawat Allah SWT kepada hambanya yang mu'min.

Adapun maksud dari kita bershalawat atas Nabi Muhammad SAW yakni kita mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT agar menunjukkan kemuliaan dan keutamaan beliau. Menunjukkan kemuliaan dan keutamaan beliau SAW yaitu dengan memenangkan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW atas agama yang lain, dan menunjukkan kemuliaan beliau di atas kemuliaan para nabi dan rasul yang lain. Sedangkan pengertian shalawat malaikat kepada Nabi SAW adalah memohon kepada Allah SWT supaya mencurahkan perhatiannya kepada Nabi SAW dan perkembangan agama yang dibawanya, agar mereka yang berada di wilayah yang luas ini dapat menyebarkan alam semesta. Imam Bukhari menjelaskan dalam kitab shahihnya bagian "At-Tafsir" bahwa yang dimaksud dengan shalawat dari Allah SWT adalah puji-pujian Allah SWT yang terdapat pada dirinya. Menurut Imam Ja'far Shiddiq dalam buku *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam* memiliki pengertian yang sama dengan shalawat yaitu:

1. Jika itu berasal dari Allah SWT, berarti memberi rahmat.
2. Jika itu dari malaikat berarti memohon ampunan dan kemuliaan.
3. Jika itu dari orang-orang mu'min berarti memohon doa agar diberi rahmat.³⁵

³⁴ Ibid, "Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam", 35.

³⁵ Ibid, 36.

Secara khusus, shalawat merujuk pada berkah yang diharapkan umat Islam dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk bershalawat kepada Nabi SAW. Memang manfaat bershalawat itu sangat penting. Dengan kita bershalawat kepada Nabi SAW itu sama seperti kita memuji Nabi SAW. Ketika kita memuji Nabi Muhammad SAW maka kita pasti akan mendapat suatu balasan yang baik kelak di akhirat maupun di dunia. Beberapa manfaat yang dapat kita ambil hikmahnya dari bershalawat, diantaranya:

1. Membaca shalawat kepada Nabi merupakan bentuk nyata ketaatan kita kepada perintah Allah SWT.
2. Membaca shalawat akan mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW.
3. Dengan membaca shalawat pasti akan diangkat derajatnya.
4. Membaca shalawat satu kali akan ditulis 10 kebaikan.
5. Membaca shalawat sebagai bentuk cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW.
6. Dengan membaca shalawat pasti akan memperoleh kebaikan dan rahmat dari Allah SWT.
7. Membaca shalawat menjadi penyebab seseorang meraih kesucian dan keilmuan.³⁶
8. Dengan membaca shalawat satu kali akan dihapus dosanya sebanyak 10 keburukan.
9. Seseorang yang istiqamah membaca shalawat maka doa-doanya pasti akan dikabulkan.
10. Seseorang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT akan menutupi aibnya.

³⁶ Assyifa Ul Hikmah, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi IAIN Metro*, 2018, 51-52.

11. Mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW.
12. Seseorang yang istiqamah membaca shalawat akan mendapatkan pertolongan dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW kelak di hari kiamat.
13. Membaca shalawat sama dengan bersedekah. Jadi, pahala orang yang membaca shalawat sama seperti orang yang bersedekah.
14. Dengan membaca shalawat akan menghilangkan perbuatan kikir dan bakhil.
15. Menguatkan hati seseorang dalam menjalani suatu kehidupan.
16. Shalawat mengandung dzikir kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT.
17. Dengan membaca shalawat dapat membuka hati seseorang, sehingga ia akan mudah menerima petunjuk dari Allah SWT.

Shalawat adalah wujud keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW akan mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. Seseorang harus melakukan shalawat dalam segala keadaan. Kesenian gembrungan ini merupakan salah satu cara untuk mengajak selalu membaca shalawat. Kesenian ini memang dulunya berasal dari leluhur jawa, tetapi juga dimasuki dengan dakwah-dakwah islam. Salah satu dakwah yang terdapat pada kesenian gembrungan ini adalah mengajak kita semua untuk senantiasa membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk senantiasa membaca shalawat sudah terbukti dalam dalil Al-Qur'an dan hadis.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi milenial harus dapat melestarikan kesenian gembrungan yang bernuansa jawa-islam. Kesenian ini menjadi warisan yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat. Mungkin ada beberapa penghambat ketika melakukan kesenian gembrungan ini. Tetapi itu jangan menjadi halangan untuk kita, supaya tetap melestarikan warisan dari leluhur yang sangat bermanfaat ini. Dengan berkembangnya zaman seperti saat ini, sudah banyak sekali kecanggihan teknologi yang sangat pesat. Mungkin ketika kita tidak mengikuti zaman, maka kita akan tertinggal. Melihat zaman semakin berkembang dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, menjadikan muncul hal-hal yang baru yang pada akhirnya menggeser kesenian tradisional dengan kesenian modern saat ini. Sampai kesenian tradisional sudah tertutupi oleh kesenian modern.

Tetapi kita sebagai generasi milenial yang bijak pada teknologi seharusnya bisa menggunakan teknologi saat ini dengan bijak. Kita bisa memasukkan kesenian gembrungan di zaman saat ini dengan cara seperti membuat konten yang berisi video cara memainkan alat kesenian gembrungan, sejarah kesenian gembrungan, dan lain-lain. Mengapa kita anggap penting untuk melestarikan kesenian gembrungan ini ?. Karena di dalam kesenian gembrungan terdapat nilai-nilai agamis dan kehidupan yang bisa kita jadikan contoh dan ambil hikmahnya. Didalam kesenian gembrungan tidak hanya mengajarkan kita untuk senantiasa membaca shalawat, tetapi di dalam kesenian gembrungan juga mengajarkan kita cara bersosial dengan masyarakat yang baik.

F. Kesimpulan

Kesenian shalawatan (gembrungan) ini adalah kesenian yang menggabungkan tradisi pembacaan shalawat dengan iringan music kuno. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi dan perayaan masyarakat seperti tingkepan (anak tujuh bulan dalam kandungan), piton-piton (tujuh bulan setelah kelahiran bayi), aqiqah, khitanan dll. Alat musik yang dimainkan meliputi seperti terbang besar 1 buah, terbang kecil 2 buah, kendang 1 buah, dan timplung (kendang kecil) 1 buah yang diiringi vokal dengan syair shalawat. Kelima alat musik tersebut menjadi suatu hal yang harus ada ketika pelaksanaan gembrungan, tetapi nyatanya ketika pelaksanaan tiap masing-masing daerah berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Alat musik seperti kendang itu sangat erat kaitannya dengan budaya jawa. Syair-syair yang dibaca di kesenian gembrungan ini yaitu shalawat-shalawat Nabi SAW dan Lagu-lagu Jawa kuno. Tidak ada ritual khusus sebelum pementasan kesenian gembrungan. Yang penting saat acara dimulai, alat-alatnya sudah siap, diperiksa apakah ada yang rusak atau tidak, dan semua anggota sudah berkumpul atau belum. Di desa Kranggan sendiri biasanya para penampil gembrungan melakukan latihan rutin setiap satu bulan sekali di hari sabtu, guna untuk melatih ketika ada event mendadak dapat tampil dengan maksimal. Dan menjadi pemain kesenian gembrungan ini yang dibutuhkan adalah rasa ikhlas, karena ikhlas adalah salah satu tujuan dari ibadah. Paktek

kesenian gembrungan tidak jauh beda dengan barzanji atau hadrah pada umumnya.

Didalam Hadis riwayat Imam Muslim No. Indeks 384 ini menjelaskan bahwa “Seseorang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak satu shalawat, maka niscaya Allah SWT akan bershalawat untuknya sebanyak sepuluh kali” jika kita kaitkan dengan kesenian gembrungan maka pentingnya kita untuk membaca shalawat. Karena didalam kesenian gembrungan ini yang dibaca juga shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan jamak dari kata shalat. Shalat berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadah. Oleh karena itu, kita sebagai generasi milenial harus dapat melestarikan kesenian gembrungan yang bernuansa jawa-islam. Kesenian ini menjadi warisan yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Fitrotul Adrika, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Arifin Zainul. 2013. “Studi Kitab Hadis”, (Surabaya: Al-Muna, 2013), Cet. 1.
- Bapak Ahmad Baidlowi adalah ketua atau sesepuh dari kesenian gembrungan Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 20 Desember 2022.
- Bapak Ali adalah pemain kesenian gembrungan Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 17 Desember 2022.
- Bapak Yasin adalah penasehat dan pemain kesenian gembrungan Desa Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Demikian wawancara pada tanggal 17 Desember 2022.

- Fauzan Rikza dan Nashar, “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)”, *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Hikmah Ul Assyifa. 2018. “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”, (*Skripsi LAIN Metro*).
- Huda M Dimiyati, “Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam”, *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Hudayana Jamil Ilman Bintang, 2021, Persepsi Warga Nu Terhadap Budaya Lokal (Studi Kasus Penjualan Kambing Kendit Di Situs Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun), (*Skripsi LAIN Ponorogo*).
- Idri dkk. 2014. “Studi Hadis”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press).
- Iffah Fadhillah dan Hafizullah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis”, *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Imām al-Nawawī, Syarah Shahih Muslim, Vol. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).
- Kurnianto Rido, “Model Pendidikan Islam Berbasis Seni Salawatan”, *Muaddib*, Vol. 04, No. 02, 2014.
- Mahyudi Dedi, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam”, *Ihya’ Al-‘Arabiyah*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Muslim bin Al-Ḥajjāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusyairī Al-Naisābūrī, Ṣahīh Muslim, Juz 1, (Beirut: Dār Iḥyā Al-Turās Al-‘Arābī, tt), Bāb Al-Qaūl Mislu Qaūl Al-Muadzīn Liman Sami’ahu, No. Indeks 384, 288.
- Ngadhimah Mambaul, Faruq Ahmad, dan Muzakki M. Harir. 2010. “*Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*”, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press)
- Njatrijani Rinitami, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”, *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, Vol. 5, No. 1, 2018
- Nugrahani Farida, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”, (Solo: Cakra Books, 2014).

Potabuga Fitriadi Yodi, Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam, *Jurnal Transformatif*, Vol. 4, No. 1, 2020.

Roda'i Khoirur Riza dan Habsari Triana Novi, "Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Jurnal Agastya*, Vol. 6, No. 2, 2016.

Shahih Muslim, *Terjemah Ensiklopedia Hadis*, Bab Sunnahnya mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin bagi yang mendengarnya, No. Indeks 577.

Sudrajat Edy Tubagus, *Aktivitas Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Permata Sholawat Melalui Gerakan Gemar Bershalawat Dalam Syiar Dakwah Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta).